

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini sangat jarang terlihat rumah-rumah tradisional dibangun, namun cukup banyak ditemukan bangunan-bangunan yang diberi sentuhan tradisional dengan mengambil bagian-bagian dari rumah tradisional, baik dari bentuk rumah maupun hiasan-hiasan pada rumah-rumah tradisional yang ada. Nuansa tradisional ini dapat terlihat pada bangunan rumah, tempat ibadah, galeri, museum, dan yang paling sering dijumpai terdapat pada gedung perkantoran.

Pada gedung perkantoran di Kabupaten Langkat misalnya mengambil ornamen-ornamen Melayu untuk menghiasi gedungnya. Hal ini karena suku utama di Kabupaten Langkat adalah Suku Melayu dan dahulu sebelum masa revolusi terdapat sebuah kerajaan Melayu di Langkat, sehingga Melayu cukup kental terlihat di Kabupaten Langkat baik dari masyarakat, lingkungan, dan bangunannya.

Bangunan-bangunan yang dibangun dengan nuansa tradisional tersebut sebagai upaya pelestarian kebudayaan Melayu, tidak hanya terlihat pada perkantoran-perkantoran di Kabupaten Langkat, namun terlihat pada sebuah rumah Melayu yang dibangun berada tepat disamping rumah dinas Bupati Langkat. Rumah Melayu ini disebut gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI). Rumah Melayu ini mengambil bentuk dan ornamen tradisional Melayu, akan tetapi pada rumah Melayu yang dibangun dengan tujuan

sebagai identitas masyarakat Melayu di Langkat tersebut lebih banyak terlihat kesan modern dan hanya sedikit terlihat kesan tradisional seperti rumah Melayu yang semestinya.

Ketika bercerita tentang rumah tradisional Melayu, yang identik pada rumah tradisional Melayu ialah tiang penyangga rumah yang terbuat dari kayu besar dengan tinggi sekitar 2 meter di atas tanah, hal ini karena masyarakat Melayu membangun rumahnya dipinggir sungai atau laut. Fungsi utama tiang rumah yang tinggi yaitu untuk menghindari air pasang, banjir, kelembaban dan binatang buas.

Pada jaman dahulu daerah pesisir dianggap masyarakat Melayu sebagai lokasi yang ideal untuk membangun rumah. Sungai dan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Melayu, seperti untuk mencuci, masak, minum, dan sebagainya. Keberadaan tiang yang tinggi ini membuat rumah Melayu sering dikatakan dengan rumah panggung, karena tinggi menyerupai panggung. Selain tiang-tiang yang terbuat dari kayu, hampir setiap sisi rumah tradisional Melayu terbuat dari kayu ataupun papan dengan pengerjaan secara manual dan gotong royong.

Namun karena pembangunannya di era modern yang berpengaruh dari budaya luar, tentu ada pergeseran dari rumah tradisional Melayu sebelumnya, seperti pada bentuk, teknik, bahan pembuatan, dan penempatan jenis-jenis ornamen.

Menurut pendapat Azmi (2012:73) :

Adanya kontak budaya Barat dengan budaya lokal akhirnya terjalinlah pencapaian kemajuan atau modernisasi baik dalam ekonomi, seni, dan sastra, serta politik". Kontak budaya Barat tersebut membawa masyarakat Indonesia semakin tinggi ilmu pengetahuan dan

teknologinya. Seperti dalam seni yaitu pada seni arsitektur, terlihat pada jaman dahulu rumah-rumah tradisional Melayu terbuat dari kayu yang diambil dari hutan, bambu maupun tepas.

Modernisasi bisa berdampak terjadinya perubahan rumah tradisional Melayu ke rumah yang modern. Hal ini dapat dilihat dari material pembuatan rumah, pada rumah tradisional Melayu berbahan kayu, tepas, bambu, sedangkan rumah zaman modern materialnya semen, pasir, besi, paralon, paku, kayu, keramik, ubin, marmer, besi, genteng, dan sebagainya. Proses pembuatannya pertama kali dengan peletakan pondasi cor, memasang batu bata, kemudian pengolahan pasir sampai selesai.

Selain dari material dan teknik pembuatannya, rumah tradisional Melayu dikenal dengan ornamen-ornamen yang menghiasi pada setiap sisi rumah, begitu juga pada gedung MABMI terdapat ornamen Melayu yang menghiasi rumahnya. Penggunaan ornamen Melayu pada jaman dahulu bukan hanya sebagai seni hias saja, tetapi sebagai bahasa rupa yang mengkomunikasikan suatu narasi ataupun simbol, seperti unsur-unsur seni rupa yaitu garis, bentuk, warna dan nilai yang mengungkapkan sesuatu komunikasi. Selain menambah nilai estetika pada bangunan, maupun benda, ornamen Melayu juga memiliki makna simbolis. Namun tidak bersifat magis.

Menurut pendapat Sirait (1984:180) tentang seni hias Melayu yaitu:

Masyarakat Melayu mengenal ornamen tertentu yang dapat diletakkan pada suatu benda, sehingga dengan meletakkan ornamen tersebut, benda tersebut akan lebih indah dan lebih berwibawa. Tetapi karena pengaruh agama islam, fungsi dari ornamen tersebut hanyalah untuk keindahan semata-mata dan jarang mempunyai arti yang bersifat magis.

Islam berpengaruh dalam seni ragam hias Melayu yaitu pada motif-motif ragam hias itu sendiri. Dapat dilihat dalam ragam hias Melayu tidak ada yang bermotifkan manusia dan sedikit sekali yang bermotif hewan. Hal ini dikarenakan dalam agama islam apabila membuat hiasan menyerupai makhluk yang bernyawa dalam wujud apa pun, maka makhluk tersebut akan meminta nyawa dari yang membuatnya. Fungsi ornamen itu sendiri semata-mata sebagai penambah nilai estetis dan makna simbolik, tanpa adanya unsur magis. Simbol-simbol itu melambangkan simbol rezeki, penolak bala, hubungan antara keluarga, ketentraman, dan sebagainya.

Ragam hias Melayu banyak meniru bentuk tumbuh-tumbuhan seperti tanaman pakis, pucuk rebung, bunga melur, bunga manggis, bunga cempaka, bunga bakung, dan sebagainya, kemudian bentuk hewan seperti naga, itik, burung dan lainnya. Adapula yang berbentuk kosmos seperti awan, bintang serta bentuk geometris lainnya.

Ornamen-ornamen diambil dari tumbuh-tumbuhan dengan memiliki makna. sesuai dengan bentuk akar pakis yang melingkar-lingkar ke atas dan ke bawah. Akar pakis memiliki simbol kesuburan dan kemakmuran, pucuk rebung melambangkan keserasian dan kedamaian dalam kehidupan berumah tangga. Kemudian lebah bergantung dan semut beriring merupakan contoh hewan yang bergotong royong dan bekerja keras. Sehingga diharapkan kerukunan, keakraban, ketenangan antara keluarga dan masyarakat, dan banyak lainnya.

Ornamen tradisional Melayu dibuat secara manual yaitu dibuat dengan cara diukir pada kayu dan dalam bahasa Melayu sering disebut tebusan.

Pembuatan ornamen yang dibuat dengan tangan satu persatu membuat ornamen tradisional Melayu cukup mahal, sehingga semakin banyak ornamen Melayu pada rumah tersebut maka semakin tinggi status sosial si pemilik rumah.

Penerapan ornamen tidak diletakkan bebas di dinding rumah, tetapi disesuaikan dengan makna simboliknya. Seperti ornamen naga berjuang yang berbentuk setengah lingkaran, dan dalam setengah lingkaran tersebut terdapat dua ekor naga ditengahnya dan pada sisi-sisinya dihiasi dengan motif bunga dan dedaunan. Sirait (1984:184) “Ornamen naga berjuang terdapat pada lobang hawa. Naga berjuang melambangkan kemampuan. Ornamen ini biasanya dipakai oleh penduduk yang serba kecukupan di dalam kehidupan ekonominya”.

Kemudian ornamen jala-jala yang bermotif geometris dengan garis silang yang menciptakan lubang. Sirait (1984:185)” ornamen jala-jala banyak terdapat pada kasa pintu, kasa jendela dirumah-rumah penduduk yang keadaannya sederhana (rakyat biasa). Ornamen ini tidak berbentuk setengah lingkaran, tetapi berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari kayu, dengan cara menyusun beberapa buah kayu secara bersilang.

Berdasarkan pendapat diatas mengatakan bahwa ornamen Melayu pada zaman dahulu tidak bisa diterapkan disetiap rumah, tetapi disesuaikan dengan jabatan si pemilik rumah. Seperti ornamen roda bunga yang dahulu terdapat pada lobang hawa lima laras, Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan. Ornamen roda bunga dan burung pada rumah datuk, ornamen naga berjuang pada rumah penduduk yang serba kecukupan, dan sebagainya.

Pergeseran nilai budaya tersebut menciptakan masyarakat hidup modern, menyebabkan perubahan rumah tradisional Melayu beserta ornamennya. Hal ini terlihat pada gedung MABMI di Kabupaten Langkat. Ketika gedung MABMI yang menjadi identitas masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat mengalami pergeseran, akankah rumah tersebut masih dikatakan sebagai suatu identitas Melayu.

Untuk mengetahui lebih dalam sejauh mana pergeseran rumah Melayu di era modern dengan rumah tradisional Melayu semestinya, khususnya penerapan ornamen Melayu pada gedung MABMI dengan rumah tradisional Melayu, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Ragam Hias Melayu Pada Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) di Kabupaten Langkat”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas masalah yang ingin diteliti serta sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dimanakah letak perbedaan rumah tradisional Melayu dengan gedung MABMI?
2. Bagaimanakah penerapan ornamen pada rumah tradisional Melayu?
3. Jenis ornamen Melayu apa sajakah yang diterapkan pada gedung MABMI di Kecamatan Stabat?
4. Bagaimana pewarnaan ornamen Melayu di gedung MABMI?

5. Bagaimana teknik pembuatan ornamen Melayu yang ada pada gedung MABMI?
6. Bagaimana penempatan jenis-jenis ornamen pada gedung MABMI?

C. Pembatasan Masalah

1. Jenis dan bentuk ornamen Melayu apa saja yang diterapkan pada gedung MABMI di Kecamatan Stabat.
2. Bagaimanakah penggunaan bahan dan teknik pembuatan ornamen Melayu yang ada pada gedung MABMI.
3. Bagaimana penempatan jenis-jenis ornamen pada gedung MABMI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan bentuk ornamen Melayu apa saja yang diterapkan pada gedung MABMI di kecamatan Stabat.
2. Bagaimanakah penggunaan bahan dan teknik pembuatan ornamen Melayu yang ada pada gedung MABMI.
3. Bagaimana penempatan jenis-jenis ornamen pada gedung MABMI.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis dan bentuk ornamen Melayu apa saja yang diterapkan pada gedung MABMI di Kecamatan Stabat.

2. Bagaimanakah penggunaan bahan dan teknik pembuatan ornamen Melayu yang ada pada gedung MABMI.
3. Untuk mengetahui penempatan jenis-jenis ornamen pada gedung MABMI.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pemahaman perkembangan ornamen-ornamen Melayu bagi masyarakat.
2. Sebagai ajakan kepada masyarakat khususnya generasi muda tentang pentingnya pelestarian ornamen Melayu.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti yang bermaksud menjadikan penelitian pada permasalahan yang sama.
4. Sebagai tambahan literatur bagi jurusan seni rupa.
5. Bagi penulis untuk memperluas pengetahuan tentang seni arsitektur rumah tradisional Melayu dan ornamen Melayu.

